

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manusia berkomunikasi menggunakan bahasa, dan bahasa bisa dipahami sebagai tanda-tanda yang menyampaikan pesan. Tanda bahasa yang digunakan biasanya berbentuk bahasa verbal dan bahasa *non-verbal* (*visual*). Tanda-tanda bahasa tersebut dapat mewakili atau merepresentasikan makna. Makna yang direpresentasikan dapat berupa makna tersirat maupun makna tersurat. Semiotika merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji mengenai bagaimana pesan disampaikan melalui tanda (Simatupang 124). Secara umum, pesan berarti sesuatu yang disampaikan yang berisi informasi untuk berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Pesan dapat dikategorikan menjadi pesan verbal dan pesan *non-verbal*. Pesan verbal biasanya berupa tulisan sedangkan pesan *non-verbal* dapat berupa lambang, tanda, visual, dan lain lain (Kusumawati 83-88). Dalam berkomunikasi, pesan yang disampaikan biasanya berbentuk tanda (*sign*) (Djawad 96-97). Tanda merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi untuk memaknai pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Eco, 15). Untuk memaknai pesan terdiri dari rangkaian makna.

Memahami makna baik secara tersirat maupun tersurat sangat penting agar komunikasi dapat berjalan secara efisien. Salah satu contoh mengenai pentingnya memahami makna adalah aktivitas merokok. Di Indonesia aktivitas merokok biasanya melekat pada laki-laki, sehingga saat perempuan merokok, perempuan

tersebut dianggap menyalahi aturan dan norma yang berlaku di Indonesia. Sebagai contoh, saat seseorang sedang merokok sambil berkendara, makna yang melekat pada orang tersebut adalah citra diri yang negatif. Hal ini karena ketika seseorang sedang berkendara sambil merokok, pengendara dapat mengganggu pengendara lainnya karena asap, percikan api, dan putung rokok yang dibuang sembarangan dapat membahayakan keselamatan pengendara lainnya. Karena aktifitas merokok yang dilakukan oleh perokok yang merokok di tempat yang bukan seharusnya, muncul mitos bahwa perokok adalah orang yang memiliki kualitas pendidikan dan berempati serta bersimpati yang rendah. Selain itu, citra diri yang melekat biasanya memiliki penyakit jantung, paru-paru, dan lain lain. Maka dari itu, karena orang yang merokok memiliki penyakit yang bisa dikategorikan pada ganas atau mematikan, orang yang merokok juga biasanya dideskripsikan memiliki hidup yang relatif lebih pendek.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pesan merupakan sesuatu (informasi) yang disampaikan baik dalam bentuk pesan verbal maupun *non-verbal*. Untuk memahami pesan yang disampaikan, kita harus memahami makna yang tersirat dan tersurat di dalam pesan tersebut. Secara umum, kita membutuhkan media untuk menyampaikan pesan. Hal ini karena media dapat membantu manusia untuk menyebarkan informasi dengan akurat dan efisien. Salah satu media yang dimanfaatkan oleh perusahaan pembuat film adalah poster film. Menurut Juliantari:

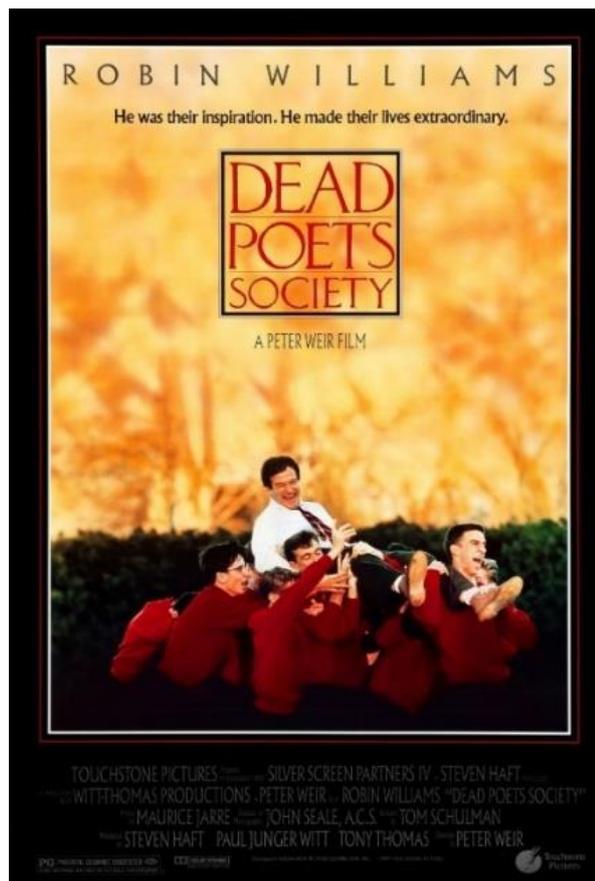
Movie poster is still an incredibly important part of film's marketing technique. The aim of a movie poster is to gain interest in a movie, an effective way to distribute a movie in a wider range of locations,

and movie poster can also give us important information about the production context of the movie. (2)

Dengan kata lain, poster film merupakan salah satu cara perusahaan dalam memasarkan filmnya. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa salah satu kegunaan dari poster film adalah untuk memberikan informasi mengenai film yang akan dipasarkan oleh perusahaan kepada konsumen (Juliantari 2). Dengan kata lain, poster film juga dapat dikategorikan sebagai tanda bahasa untuk menyampaikan pesan dan makna yang terkandung baik secara tersurat maupun tersirat. Hal ini karena perancang poster film akan selalu menghadirkan tanda bahasa seperti bahasa verbal maupun *non-verbal*.

Tanda bahasa verbal yang dihadirkan di dalam poster film berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat sedangkan tanda bahasa *non-verbal* biasanya berupa simbol atau lambang seperti representasi visual tertentu atau objek dan benda yang dirasa dapat mewakili apa yang ingin disampaikan oleh perancang poster film. Pada tingkat fungsional, semua poster film biasanya berisi judul, pemain film, sutradara, dan tanggal rilis. Akan tetapi, beberapa mungkin juga menampilkan kutipan ulasan atau slogan untuk lebih menarik penonton (Yunmi dan Seonghwan, 209-210). Selain itu, simbol budaya atau digitalisasi simbol budaya menjadi salah satu alasan film tersebut dapat diterima oleh penonton (Chunyuan dan Liuliu 39-40). Hal ini karena penggabungan antara simbol yang digunakan selaras dengan desain poster film. Poster film sering menggunakan penanda visual untuk menunjukkan kepada penonton genre dan *mood film*. Tampilan visual serta informasi objek (dapat berupa judul, pemain film, sutrada, slogan, dan lain lain) dapat menjadi tanda bahasa bagi

penonton yang ingin menonton film dengan genre tertentu (Heita dan Hungjui 39-45). Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa elemen visual dapat memantu mengelompokkan genre poster film, seperti genre *horror film*, *sci-fi*, *thriller*, dan *action*. Sebagai contoh praktis, pada film “*Dead Poet Society*” yang dapat dilihat pada Gambar 1.1.



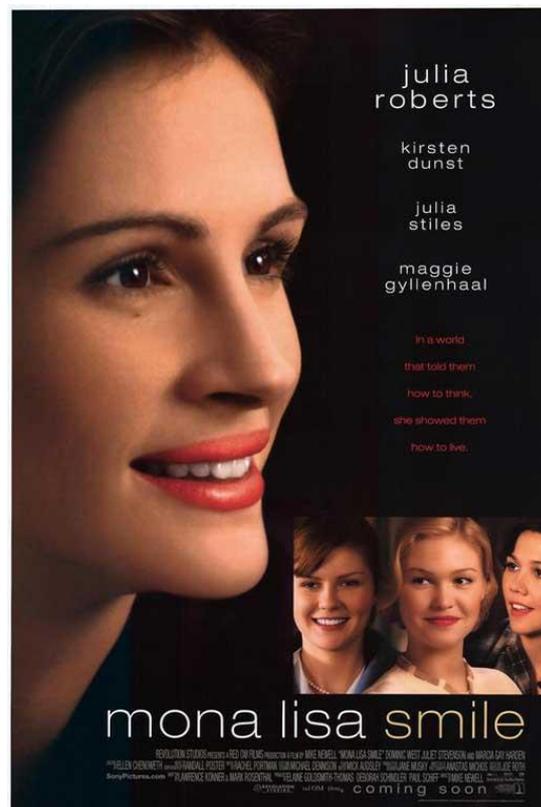
Gambar 1.1 Poster Film Dead Poet Society

Terdapat tanda bahasa baik verbal maupun *non-verbal* pada poster film di atas. Tanda bahasa verbal yang dimunculkan dalam poster tersebut adalah nama pemain film yang berperan sebagai tokoh utama, sebuah kutipan yang berisi “**He** was their inspiration. **He** made their lives extraordinary”, judul film, perusahaan yang

membuat film tersebut, dan sutradara serta kru dari film tersebut. Bahasa *non-verbal* yang disampaikan dari poster tersebut adalah sebuah visualisasi delapan pria terlihat sedang tertawa gembira. Dari ke delapan pria tersebut, salah satu diantaranya diangkat oleh ke tujuh pria lainnya.

Dari tanda bahasa baik verbal maupun *non-verbal* yang dimunculkan pada poster tersebut, kita dapat melihat tanda makna denotasi dan konotasi serta mitos. Tanda makna denotasi dari tanda bahasa verbal (kutipan) poster tersebut adalah terdapat seorang pria yang menjadi inspirasi banyak orang dan ia (pria) membantu hidup orang-orang tersebut menjadi luar biasa. Tanda makna konotasi dari poster tersebut adalah laki-laki itu sangat hebat sampai ia mampu menjadi inspirasi bagi orang-orang dan dapat membantu kehidupan orang-orang tersebut. Sementara itu, tanda makna denotasi dan konotasi dari tanda bahasa *non-verbal* poster tersebut adalah terdapat delapan pria yang sedang berbahagia, salah satu diantaranya diangkat oleh pria lainnya (tanda makna denotasi) dan pria yang diangkat merupakan "*He*" yang dirujuk oleh kutipan yang dimunculkan pada poster tersebut (tanda makna konotasi). Sehingga, mitos yang dimunculkan adalah laki-laki yang memiliki kualitas diri lebih baik dari laki-laki lainnya akan menjadi sosok orang penting dan bisa dianggap sebagai pemimpin.

Berkebalikan dengan contoh di atas, di dalam poster film yang berjudul "*Mona Lisa Smile*" juga terdapat tanda bahasa verbal dan non-verbal yang dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Poster Film Mona Lisa Smile

Tanda bahasa verbal yang digunakan dalam poster film tersebut adalah judul film, empat pemain film, sebuah kutipan yang berisi “*in a world that told them how to think, she showed them how to be*”, dan informasi mengenai sutradara dan kru dari film tersebut. Untuk tanda bahasa *non-verbal* yang dimunculkan oleh poster film tersebut adalah sebuah visualisasi keempat tokoh film sedang tersenyum dengan anggun. Dari keempat tokoh tersebut, satu diantaranya memiliki ukuran yang jauh lebih besar dibandingkan tokoh lainnya. Dari tanda verbal yang berisi kutipan, kita dapat mendapatkan bahwa di dunia ini, ia (perempuan) diajarkan untuk berpikir oleh dunia tetapi ia (perempuan) memperlihatkan bagaimana caranya berpikir sebagai tanda makna denotasi atau pesan tersurat. Sementara itu, pesan

tersirat atau tanda makna konotasi dari tanda verbal tersebut adalah ketika terjadi sesuatu, perempuan tidak hanya berbicara atau menyuruh saja, tapi mereka juga melakukan tindakan tersebut (mengimplementasikannya). Tanda makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada tanda bahasa *non-verbal* adalah terdapat empat perempuan yang tersenyum (tanda makna denotasi) dan visualisasi dari keempat wanita tersebut mempresentasikan bagaimana wanita itu sebenarnya, yaitu anggun, pintar, dan berkelas (tanda makna konotasi). Mitos yang dimunculkan oleh tanda bahasa verbal dan *non-verbal* adalah meskipun perempuan dianggap sebagai warga dunia kelas dua, perempuan juga bisa menunjukkan kualitas dirinya dengan cara menjadi pintar dan anggun. Hal ini karena sebelumnya, terdapat mitos bahwa perempuan posisi dan kedudukannya lebih rendah daripada laki-laki dan juga mitos mengenai wanita tidak memiliki hak untuk berpendapat. Sehingga, poster film ini ingin memunculkan mitos atau pesan tersirat baru bahwa perempuan kedudukannya sama dengan laki-laki dan perempuan juga dapat memiliki kualitas yang sama dengan laki-laki.

Dari fenomena yang dijelaskan sebelumnya, kita dapat melihat bahwa penting bagi manusia untuk memahami tanda-tanda sekecil apapun yang dihadirkan oleh lingkungan sekitar. Berdasarkan deskripsi tersebut, mengkaji poster film dirasa penting untuk meningkatkan kesadaran bahwa setiap poster film membawa kesan dan pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada penikmat film. Maka dari itu, penulis memilih poster film sebagai sumber data untuk laporan ini. Secara khusus, poster film yang digunakan sebagai sumber data oleh penulis adalah poster film dari film-film yang memiliki *rating restricted* selama 10 tahun terakhir sebanyak 18

poster. Rentan waktu dalam satu dekade terakhir dipilih agar sumber data untuk penelitian ini lebih kaya sehingga penulis dapat melihat tanda yang disajikan pada poster film dalam beberapa genre sehingga dapat ditemukan kesamaan konsep sistem penandaan dalam film dengan rating tersebut.

Lalu, penulis akan mengidentifikasi tanda bahasa verbal dan *non-verbal* dimulai dari tanda makna denotasi dan konotasi serta mitos yang ada pada poster film terpilih dengan menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes pada tahun 1967. Dalam pengambilan data, penulis menggunakan aplikasi menonton yang bernama *Neflix* untuk melihat poster film yang resmi digunakan. Untuk pemahaman yang lebih baik tentang semiotik, khususnya tanda makna denotasi dan konotasi serta mitos, perlu adanya penelitian sebelumnya untuk dikaji. Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan dan memiliki hasil relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah dari A'yun dan Martadi pada tahun 2018 yang berjudul "ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA POSTER FILM PARASITE VERSI NEGARA INGGRIS". Penelitian ini membahas mengenai poster film *Parasite* versi negara Inggris. Selain itu, penelitian ini juga membahas beberapa potongan adegan dari film tersebut serta penghargaan yang diraih oleh film *Parasite*. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengkaji poster, beberapa potongan adegan, serta simbol/lambang dari penghargaan yang diraih dari film *Parasite* versi negara Inggris. Penanda dan petanda, makna denotasi dan konotasi, serta mitos dari teori Roland Barthes digunakan untuk mengkaji objek penelitian. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa beberapa objek berhasil mempresentasikan dua keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda di dalam film. Tanaman bonsai dan anjing putih digunakan sebagai representasi keluarga Park yang kaya sedangkan Kloset dan *Landscape stone* digunakan sebagai representasi keluarga Kim yang miskin (54-66). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas poster film dan beberapa potongan adegan dari film *Parasite*, dalam laporan ini, penulis membahas beberapa poster film yang tidak mendapatkan izin tayang di bioskop Indonesia.

Selain itu, terdapat pula penelitian mengenai poster film yang dilakukan oleh Satria pada tahun 2020 yang berjudul “*Semiotic Analysis of Gundala Movie Poster*”. Di dalam penelitian ini, poster dari film Gundala digunakan sebagai sumber data. Penelitian ini berfokus pada penanda dan petanda serta makna dari konotasi dan denotasi yang ada pada poster film “Gundala” menggunakan pendekatan Ferdinand de Saussure. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima makna denotasi serta konotasi dalam masing-masing elemen. Elemen yang dikaji dari penelitian ini adalah: (1) *Superhero* Gundala; (2) *Old Buildings* atau Bangunan Tua; (3) *People on the Building* atau Orang-Orang yang Berdiri di Atas Bangunan; (4) *Dark sky, Rain, and Lightning* atau Langit Gelap, Hujan, dan Petir; (5) *Logo, Movie Title Logo* atau Logo dan Judul Film Logo (133-135). Pada penelitian terdahulu ini, penulis berfokus kepada satu poster dan elemen-elemen yang ada di dalamnya untuk kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Fernand de Saussure dan berfokus pada tanda makna denotasi dan konotasinya.

Penelitian mengenai poster film menggunakan pendekatan semiotika juga pernah dilakukan oleh Raiswati Untsa Mega dan Tatan Tawami dengan judul “*A Semiotic Analysis on Film Industry Using Verbal and NonVerbal Approach: Case Study Joker Movie Poster*” pada tahun 2020. Pada penelitian tersebut, poster film Joker dikaji menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Barthes. Penelitian tersebut berfokus kepada pengaruh dari tanda yang dihadirkan pada poster film untuk meningkatkan penjualan tiket. Tanda yang dimunculkan dalam poster film baik verbal maupun *non-verbal* kemudian dikaji denotasi dan konotasinya (139). Namun, pada penelitian ini, penulis berfokus kepada 18 poster film menggunakan pendekatan semiotika dari Barthes. Selain itu, penulis pada penelitian ini juga mengkaji mitos dari tanda yang dimunculkan dalam poster-poster film sebagai pesan jenis baru.

Pada penelitian ini, penulis mengkaji 18 poster film dari 17 film yang memiliki *rating restricted*. Dua dari film yang dipilih memiliki dua poster film resmi yang digunakan sebagai identitas film tersebut. Hal ini karena pada poster film tersebut dianggap terdapat pesan tersirat yang tidak sesuai dengan norma di Indonesia menggunakan pendekatan semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Selain itu, penelitian yang dikaji tidak hanya terbatas pada tanda makna denotasi dan konotasi saja, sehingga penulis juga mengkaji mitos yang tersaji pada poster film yang dipilih.

1.2. Rumusan Masalah

Ruang lingkup dapat digunakan untuk menentukan kedalaman dan luasnya penelitian melalui perumusan pertanyaan penelitian. Sebagaimana dijelaskan di latar belakang topik, pertanyaan penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Melalui tanda apa saja proses semiotika dibangun dalam poster film yang memiliki *rating restricted*?
2. Mitos apa saja yang dimunculkan oleh interaksi makna konotasi dalam poster film tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan elemen tanda yang membangun makna pada poster film *rating restricted* beserta proses semiotikanya.
2. Untuk mendeskripsikan mitos yang dimunculkan oleh interaksi makna konotasi dalam poster film tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu secara teoritis maupaun praktis.

1.4.1 Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis, seperti:

1. Penelitian ini dapat membantu untuk memahami teori tentang tanda yang bermanfaat untuk memahami pesan yang ingin disampaikan melalui tanda-tanda tersebut. Sehingga, kita dapat memahami pesan tersurat dan tersirat karena memahami kedua pesan tersebut dinilai penting agar dapat memahami sesuatu lebih komprehensif.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut dan dapat berkontribusi pada analisis semiotika khususnya pada analisis poster film menggunakan pendekatan semiotika.
3. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang analisis semiotika khususnya mengenai tanda denotasi dan konotasi serta mitos pada poster film.
4. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai panduan dalam menganalisis poster film menggunakan pendekatan semiotika teori yang dikembangkan oleh Roland Barthes pada tahun 1967.

1.4.2 Manfaat secara Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat, seperti:

1. Penelitian ini diharapkan membantu pembaca untuk dapat lebih peka memahami pesan tersurat dan tersirat melalui tanda-tanda yang ditampilkan pada poster film.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih berempati dan bersimpati setelah memahami pesan tersurat dan

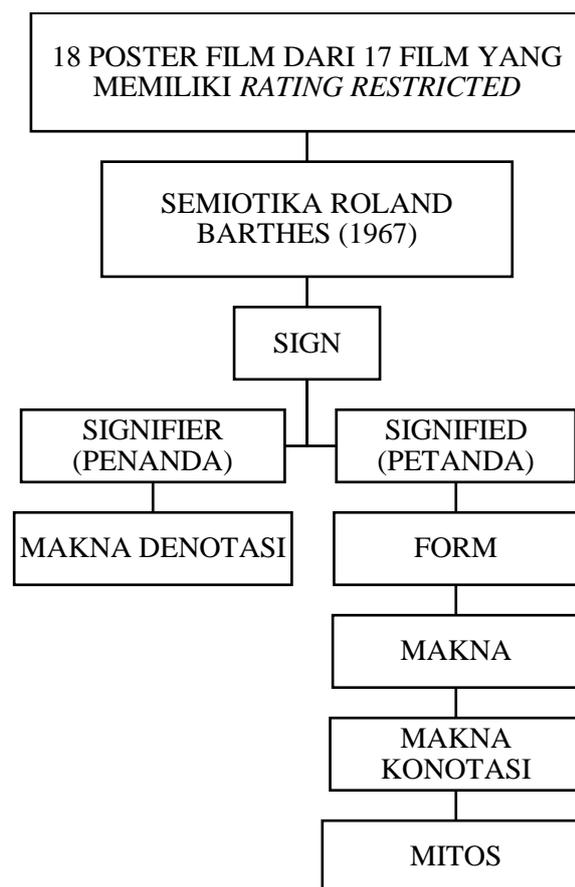
tersirat yang sebelumnya telah dihadirkan dalam tanda yang ditampilkan pada poster film.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penulis menggunakan poster film yang memiliki *rating restricted* sebagai subjek penelitian karena penting untuk memahami pesan apa yang dianggap melanggar norma sosial yang berlaku di Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat secara umum menjadi lebih peka terhadap tanda-tanda yang dianggap melanggar dalam poster film tersebut. Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi pesan apa saja yang ingin disampaikan lewat tanda yang dimunculkan dari poster-poster film tersebut. Untuk memahami pesan-pesan tersebut, penulis menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes karena dalam pandangan penulis teori tersebut merupakan pendekatan yang praktis dalam hal memahami tanda sebagai makna denotasi dan konotasi serta bagaimana interaksi makna tersebut menghasilkan pesan baru dalam bentuk mitos. Di dalam penelitian ini, penulis mengkaji tanda denotasi sebagai pesan tersurat dan tanda konotasi sebagai pesan tersirat serta mitos sebagai pesan tersirat jenis baru yang terdapat pada poster film yang memiliki *rating restricted* selama 10 tahun terakhir.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi. Objek-objek tersebut tidak hanya hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur

dari tanda (Barthes 179). Kaelan mengutip Peirce yang berpendapat bahwa semiotika didasarkan oleh logika karena logika biasanya mempelajari bagaimana manusia berpikir, dan Peirce berpendapat bahwa berpikir menggunakan tanda-tanda (Kaelan 64). Kerangka pemikiran penulis mengenai penelitian ini dijelaskan pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran